



THAQĀFIYYĀT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam

ISSN (Print): 1411-5727, ISSN (Online): 2550-0937

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyyat/index>

Vol 25, No. 1 (2026)

Research Article

Rekonstruksi Abu Bakar As Siddiq Dalam Media Kompas 2020-2025: Studi Historiografi Islam

Dimas Dwi Putra

UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi

E-mail: dimasdwi685@gmail.com

Ahmad Widodo

UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi

E-mail: ahmadwidodoawi@gmail.com

Submitted: Dec 17, 2025; Reviewed: Feb 9, 2026; Accepted: Feb 23, 2026

Abstrak: Penelitian ini mengkaji rekonstruksi figur Abu Bakar as-Siddiq dalam pemberitaan Kompas periode 2020–2025 sebagai bentuk perkembangan historiografi Islam kontemporer di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dan perspektif historiografi Islam, penelitian ini menganalisis bagaimana Kompas merepresentasikan Abu Bakar serta merekonstruksi narasi sejarah dalam konteks masyarakat modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas cenderung merepresentasikan Abu Bakar sebagai simbol kepemimpinan etis, teladan moral dan spiritual, figur rasional dalam pengambilan keputusan, serta penjaga persatuan umat. Representasi tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari historiografi politik klasik menuju narasi sejarah yang lebih kontekstual dan berorientasi pada nilai-nilai sosial. Penelitian ini juga menemukan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran pengetahuan sejarah, tetapi turut berperan sebagai agen pembentuk memori kolektif dan kesadaran sejarah Islam masyarakat kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan kajian historiografi Islam dan media digital dalam melihat bagaimana media massa merekonstruksi tokoh sejarah Islam sesuai dengan kebutuhan sosial masa kini. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian mengenai hubungan antara historiografi Islam, wacana media, dan budaya publik digital di Indonesia.

Kata Kunci: Historiografi Islam; Abu Bakar as-Siddiq; Kompas; Analisis Wacana Kritis; Media Digital

Abstract: *This study examines the reconstruction of Abu Bakr as-Siddiq's figure in Kompas news coverage from 2020 to 2025 as a manifestation of contemporary Islamic historiography in Indonesia. Employing Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) and the perspective of Islamic historiography, this research analyzes how Kompas represents Abu Bakr and reconstructs historical narratives within the context of modern society. The findings reveal that Kompas predominantly portrays Abu Bakr as a symbol of ethical leadership, moral and spiritual role model, rational decision-maker, and guardian of social unity. These representations indicate a shift from classical political historiography toward a more contextual and value-oriented narrative. The study further demonstrates that digital media functions not only as a channel for disseminating historical knowledge but also as an active agent in shaping collective memory and contemporary Islamic historical consciousness. The novelty of this research lies in its integration of Islamic historiography and digital media studies, showing how mass media reconstructs historical Islamic figures to align with contemporary social values. This study contributes to a broader understanding of the relationship between Islamic historiography, media discourse, and digital public culture in Indonesia.*

Keywords: *Islamic Historiography; Abu Bakr as-Siddiq; Kompas; Critical Discourse Analysis; Digital Media*

PENDAHULUAN

Dalam kajian sejarah, rekonstruksi merupakan proses penyusunan kembali peristiwa masa lampau berdasarkan sumber-sumber yang tersedia melalui tahapan seleksi, kritik, interpretasi, dan penulisan sejarah. Rekonstruksi tidak dimaksudkan untuk menghadirkan masa lalu secara utuh sebagaimana terjadinya, melainkan menghasilkan gambaran historis yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan bukti-bukti yang ada. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa sejarah pada hakikatnya merupakan rekonstruksi masa lalu yang dibangun melalui proses interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah yang ditemukan oleh sejarawan.¹ Oleh karena itu, setiap penulisan sejarah tidak dapat dilepaskan dari sudut pandang, konteks sosial, serta tujuan yang melatarbelakangi proses rekonstruksi tersebut. Dalam konteks media massa, rekonstruksi sejarah terjadi ketika suatu media memilih, menyusun, dan menafsirkan fakta-fakta sejarah tertentu untuk disampaikan kepada publik sehingga menghasilkan pemahaman baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat pada masanya.²

Konsep kedua yang menjadi fokus penelitian ini adalah media Kompas. Sebagai salah satu media nasional terbesar di Indonesia, Kompas memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk opini publik dan menyebarluaskan pengetahuan kepada masyarakat. Sejak didirikan pada tahun 1965, Kompas dikenal sebagai media yang mengedepankan prinsip humanisme, moderasi, dan kebangsaan dalam berbagai pemberitaannya.³ Dalam perkembangan media digital, Kompas tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi aktual, tetapi juga menjadi ruang edukasi publik melalui berbagai rubrik yang memuat tema-tema sejarah, agama, dan kebudayaan. Kehadiran rubrik seperti Skola dan Stori menunjukkan bahwa Kompas turut berperan dalam memperkenalkan kembali tokoh-tokoh sejarah Islam kepada masyarakat luas melalui bahasa yang lebih populer dan mudah

¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 18.

² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 2008), 39–41.

³ Jakob Oetama, *Pers Indonesia: Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus* (Jakarta: Kompas, 2001), 23–29.

dipahami.⁴ Oleh karena itu, kajian terhadap narasi sejarah yang diproduksi Kompas menjadi penting untuk memahami bagaimana media modern mengonstruksi dan merepresentasikan tokoh-tokoh Islam klasik dalam ruang publik kontemporer.

Adapun historiografi Islam merupakan kajian mengenai penulisan sejarah Islam yang mencakup metode, sumber, pendekatan, serta perkembangan tradisi penulisan sejarah di kalangan umat Islam. Historiografi Islam tumbuh dari tradisi periwayatan hadis, penulisan sirah Nabi, *maghāzī*, *tabaqāt*, hingga karya-karya sejarah universal yang berkembang pada masa klasik Islam.⁵ Menurut Marshall G. S. Hodgson, historiografi Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencatatan peristiwa masa lalu, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan memori kolektif dan identitas peradaban Islam.⁶ Dalam perkembangannya, historiografi Islam mengalami transformasi seiring perubahan sosial dan teknologi. Jika sebelumnya historiografi banyak ditemukan dalam manuskrip, kitab, maupun karya akademik, maka pada era digital historiografi juga hadir melalui media massa dan platform daring yang memungkinkan penyebaran pengetahuan sejarah kepada khalayak yang lebih luas.⁷ Dengan demikian, media massa modern dapat dipahami sebagai salah satu agen historiografi kontemporer yang berperan dalam mereproduksi, menafsirkan, dan menyebarluaskan narasi sejarah Islam kepada masyarakat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media arus utama Indonesia cenderung mempromosikan narasi Islam moderat. Moch. Nur Ichwan menemukan bahwa media keislaman di Indonesia sering menampilkan representasi agama yang meneguhkan harmoni sosial dan menolak radikalisme.⁸ Sementara itu, Ignatius Haryanto menambahkan bahwa media seperti *Kompas* berperan aktif dalam membentuk citra Islam yang rasional, etis, dan nasionalis melalui seleksi dan penyusunan narasi berita.⁹ Akan tetapi, belum banyak studi yang secara khusus menelaah konstruksi historiografis tokoh Islam klasik seperti Abu Bakar dalam konteks pemberitaan 2020–2025, sehingga muncul kesenjangan penelitian (*research gap*) antara kajian historiografi Islam tradisional dan analisis wacana media modern.

Kerangka teoritis penelitian ini menggabungkan Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis) dari Norman Fairclough,¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi wacana mengenai figur Abu Bakar as-Siddiq dalam pemberitaan Kompas periode 2020–2025 melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi representasi Abu Bakar yang dibangun dalam teks media, menelaah nilai-nilai ideologis dan sosial yang melatarbelakangi konstruksi tersebut, serta menjelaskan bagaimana media Kompas mereproduksi narasi sejarah Islam dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh pemahaman

⁴ Ignatius Haryanto, “Media, Islam, dan Narasi Moderat di Indonesia,” *Jurnal Komunikasi Islam* 12, no. 2 (2022): 133–152.

⁵ A. A. Duri, *The Rise of Historical Writing Among the Arabs* (Princeton: Princeton University Press, 1983), 1–15.

⁶ Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, Vol. 1 (Chicago: University of Chicago Press, 1974), 57–63.

⁷ Nyayu Soraya dan Maryam, *Historiografi Islam dan Perkembangannya* (Serang: Desanta Multivisitama, 2021), 22–29.

⁸ Moch. Nur Ichwan, “Islamic Media and Religious Authority in Indonesia,” *Studia Islamika* 25, no. 1 (2018): 1–35.

⁹ Ignatius Haryanto, “Media, Islam, dan Narasi Moderat di Indonesia,” *Jurnal Komunikasi Islam* 12, no. 2 (2022): 133–152.

¹⁰ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (London: Longman, 1995).

yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara media massa, representasi sejarah Islam, dan pembentukan wacana keagamaan di era digital.

TEMUAN DAN DISKUSI

Abu Bakar as-Siddiq merupakan sahabat terdekat Nabi Muhammad SAW sekaligus khalifah pertama dalam sejarah Islam setelah wafatnya Nabi pada tahun 632 M. Nama aslinya adalah Abdullah bin Abi Quhafah dari kabilah Quraisy Bani Taim. Dalam berbagai sumber sejarah Islam, Abu Bakar dikenal karena integritas moral, keteguhan iman, serta perannya dalam menjaga keberlangsungan komunitas Muslim pada masa transisi awal Islam. Selama masa pemerintahannya yang berlangsung sekitar dua tahun (632–634 M), Abu Bakar berhasil mempertahankan persatuan umat melalui penanganan Perang Riddah, menegaskan kembali kewajiban zakat, serta memprakarsai pengumpulan mushaf Al-Qur'an sebagai upaya menjaga autentisitas wahyu. Berbagai kebijakan tersebut menjadikan Abu Bakar sebagai salah satu figur sentral dalam pembentukan fondasi politik, sosial, dan keagamaan masyarakat Islam awal.¹¹

Rekontruksi Abu Bakar AS-Siddiq Dalam Media Kompas 2020-2025

Analisis terhadap artikel-artikel Kompas periode 2020–2025 menunjukkan bahwa representasi Abu Bakar as-Siddiq dibangun melalui empat tema utama, yaitu kepemimpinan etis, moralitas dan spiritualitas, rasionalitas administratif, serta penjaga stabilitas umat. Keempat tema tersebut memperlihatkan bahwa Kompas tidak hanya mereproduksi fakta sejarah, tetapi juga melakukan rekonstruksi terhadap figur Abu Bakar sesuai dengan kebutuhan sosial dan ideologis masyarakat Indonesia kontemporer. Abu Bakar sebagai Simbol Kepemimpinan Etis dan Rasional

1. Abu Bakar sebagai Simbol Kepemimpinan Etis dan Legitimasi Politik

Tema pertama yang muncul dalam pemberitaan Kompas adalah representasi Abu Bakar sebagai simbol kepemimpinan yang etis dan akuntabel. Dalam artikel "*Masa Kekhalifahan Abu Bakar*" yang diterbitkan Kompas pada tahun 2020, ditampilkan pidato Abu Bakar setelah dibaiat sebagai khalifah pertama. Dalam pidato tersebut Abu Bakar menyatakan, "Jika aku benar, dukunglah aku; jika aku salah, luruskan aku."¹² Kompas menafsirkan pernyataan ini sebagai bentuk kepemimpinan yang terbuka terhadap kritik dan pengawasan publik.

Abu Bakar As-Shiddiq, sebagai khalifah pertama dalam sejarah umat Islam, memimpin dalam jangka waktu yang relatif singkat dibandingkan dengan tiga khalifah berikutnya. Umar bin Khattab memerintah selama sepuluh tahun, Utsman bin Affan selama dua belas tahun, dan Ali bin Abi Thalib selama lima tahun. Sementara itu, masa kepemimpinan Abu Bakar As-Shiddiq hanya berlangsung sekitar dua tahun.¹³ Pada

¹¹ Rifda Zulfia and Dzulkifli Hadi Imawan, "Kepemimpinan Abu Bakar al-Siddiq: Tata Pemerintahan dan Dinamika Sosial Hukum Islam," *El-Dusturie: Jurnal Hukum dan Perundang-undangan* 2, no. 2 (2023): 188–205

¹² Nibras Nada Nailufar, *Masa Kekhalifahan Abu Bakar As Siddiq*, Kompas.com, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/02/200000669/masa-kekhalfahan-abu-bakar-as-siddiq>, diakses pada tanggal 11 Desember 2025

¹³ Ahmad Yani, "Khulafah Al-Rasyidun: Menelaah Kepemimpinan Abu Bakar Al-Shiddiq", *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 1, no. 1 (2022):33-44

konteks media, Kompas menggunakan wacana ini untuk mengaitkan prinsip Islam klasik dengan krisis moral politik Indonesia pasca-pandemi, sehingga terjadi proses repolitisasi moral sejarah Islam.¹⁴

Dalam historiografi Islam klasik, pidato tersebut muncul dalam konteks politik yang sangat penting, yaitu setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW dan berlangsungnya perdebatan mengenai suksesi kepemimpinan di Saqifah Bani Sa'idah. Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa pidato tersebut berfungsi untuk memperoleh legitimasi politik sekaligus menjaga stabilitas umat Islam yang sedang menghadapi masa transisi kepemimpinan.¹⁵

Perbandingan tersebut menunjukkan adanya pergeseran fokus. Jika sumber klasik menempatkan pidato Abu Bakar dalam konteks legitimasi politik negara Islam awal, Kompas lebih menekankan nilai-nilai universal seperti akuntabilitas, integritas, dan kepemimpinan etis. Dalam perspektif Fairclough, proses ini menunjukkan bagaimana media mengonstruksi ulang makna sejarah agar relevan dengan kebutuhan sosial-politik masyarakat kontemporer.¹⁶

2. Abu Bakar sebagai Figur Moral dan Spiritualitas Moderat

Tema kedua yang dominan dalam artikel-artikel Kompas adalah representasi Abu Bakar sebagai figur moral dan spiritual. Artikel "*Biografi Abu Bakar: Sahabat Rasulullah yang Paling Utama*" menggambarkan Abu Bakar sebagai sosok yang setia, sederhana, dan penuh kasih sayang. Kompas menggunakan istilah seperti "sahabat paling setia" dan "teladan iman" untuk menegaskan karakter moral Abu Bakar.¹⁷

Representasi tersebut memiliki dasar dalam sumber-sumber klasik. Ibn Hishām menjelaskan bahwa Abu Bakar memperoleh gelar al-Ṣiddīq karena keteguhannya membenarkan Nabi Muhammad SAW, termasuk dalam peristiwa Isra' Mi'raj.¹⁸ Akan tetapi, historiografi klasik tidak hanya menyoroti aspek moral Abu Bakar, tetapi juga perannya sebagai pemimpin politik dan kepala negara Islam pertama. Melalui seleksi informasi tersebut, Kompas lebih menonjolkan dimensi moral universal dibandingkan aspek politik. Abu Bakar direkonstruksi sebagai simbol moderasi, kejujuran, dan keteladanan yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern.

3. Abu Bakar sebagai Simbol Rasionalitas dan Administrasi Islam

Tema ketiga muncul dalam artikel "*Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an pada Masa Abu Bakar*" yang diterbitkan Kompas pada tahun 2022. Artikel tersebut menjelaskan bahwa pengumpulan Al-Qur'an dilakukan setelah banyak penghafal Al-Qur'an gugur dalam Perang Yamamah sehingga menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya sebagian ayat Al-

¹⁴ Husein, Ahmad. "Moral Politics in Indonesian Media Representation of Islam," *Indonesian Journal of Islamic Communication Studies* 4, no. 2 (2023): 88–106.

¹⁵ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *The History of al-Ṭabarī, Vol. 10: The Conquest of Arabia*, trans. Fred M. Donner (Albany: SUNY Press, 1993), 11–15

¹⁶ Norman Fairclough, *Media Discourse* (London: Edward Arnold, 1995), 25–39

¹⁷ Lukman Hadi Subroto, Widya Lestari Ningsih, *Biografi Abu Bakar, Sahabat Rasulullah yang Paling Utama*, Kompas.com, <https://www.kompas.com/stori/read/2021/12/29/100000579/biografi-abu-bakar-sahabat-rasulullah-yang-paling-utama>, diakses pada tanggal 11 Desember 2025

¹⁸ Ibn Hishām, *Al-Sīrah al-Nabawīyyah*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001), 36–40.

Qur'an.¹⁹ Narasi yang dibangun Kompas menekankan kemampuan Abu Bakar dalam mengambil keputusan rasional untuk mengatasi krisis. Abu Bakar ditampilkan sebagai pemimpin yang mampu memadukan pertimbangan keagamaan dengan kebutuhan administratif umat.

Peristiwa ini menimbulkan kekhawatiran mendalam di hati Sayidina Abu Bakar terhadap kemungkinan hilangnya Al-Qur'an. Atas saran dan dorongan Sayidina Umar, beliau akhirnya memutuskan untuk mengumpulkan serta menyusun kembali ayat-ayat Al-Qur'an. Abu Bakar kemudian menugaskan Zaid bin Tsabit yang dikenal sebagai penulis sekaligus sekretaris Nabi untuk memimpin proses pengumpulan ayat-ayat suci tersebut dari berbagai media, seperti dedaunan, pelepah lontar, batu, tanah keras, tulang unta, serta dari para sahabat penghafal Al-Qur'an. Dengan semangat yang tinggi, mereka bekerja di bawah arahan Abu Bakar, Umar, dan para sahabat lainnya hingga tersusunlah Al-Qur'an dalam bentuk mushaf yang mutawatir, sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.²⁰

Abdullah Saeed menegaskan bahwa proyek kodifikasi tersebut menunjukkan integrasi antara epistemic authority dan ethical reasoning dalam sejarah Islam awal.²¹ Dengan mengutip kisah ini, Kompas berupaya membingkai Islam sebagai agama ilmiah dan terorganisir, menegaskan citra Islam yang kompatibel dengan modernitas dan rasionalitas birokrasi.

Penjelasan tersebut memiliki kesesuaian dengan historiografi Islam klasik. Al-Suyūṭī menjelaskan bahwa Abu Bakar akhirnya menerima usulan Umar bin Khattab untuk mengumpulkan Al-Qur'an setelah mempertimbangkan kemaslahatan umat Islam.²² Namun, berbeda dengan sumber klasik yang lebih menekankan upaya menjaga wahyu, Kompas lebih menyoroti aspek manajemen krisis dan tata kelola pengetahuan. Melalui konstruksi ini, Kompas menghadirkan citra Islam yang rasional, sistematis, dan kompatibel dengan modernitas.



Diagram 1. Rekonstruksi Abu Bakar Dalam Kompas 2020-2025

Berdasarkan klasifikasi data, tema yang paling dominan dalam pemberitaan Kompas mengenai Abu Bakar as-Siddiq adalah moralitas, spiritualitas, dan keteladanan

¹⁹ Widya Lestari Ningsih, Sejarah Kodifikasi Al Quran pada Masa Abu Bakar, Kompas.com, <https://www.kompas.com/stori/read/2022/11/19/150000679/sejarah-kodifikasi-al-quran-pada-masa-abu-bakar>, diakses pada tanggal 11 Desember 2025

²⁰ Arrijalul Aziz Inayatullah Dan Safruroh, Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah, *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2, no. 1. (2024):18-27

²¹ Abdullah Saeed, *Contemporary Approaches to the Qur'an and Its Interpretation* (London: Routledge, 2021), 71–76.

²² Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 57–61.

umat dengan tiga artikel (50%). Sementara itu, tema kepemimpinan etis, rasionalitas administratif, dan stabilitas umat masing-masing muncul dalam satu artikel (16,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa Kompas cenderung merekonstruksi Abu Bakar bukan sebagai figur politik semata, melainkan sebagai simbol moral dan spiritual yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia kontemporer dalam membaca sejarah tokoh Islam melalui media Kompas.

Historiografi Islam dan Rekonstruksi Abu Bakar Dalam Media Kompas

Tradisi penulisan sejarah Islam berawal dari kebutuhan umat untuk meriwayatkan hadis-hadis Nabi, termasuk kisah peperangan beliau dan para sahabat yang menjadi teladan bagi generasi berikutnya. Dari tradisi pencatatan wahyu oleh para sekretaris Nabi, berkembang metode kritik terhadap sanad dan isi hadis yang kemudian menjadi dasar penulisan sejarah. Kajian ini meluas menjadi *al-Maghāzī* catatan tentang peperangan Nabi yang ditulis dengan metode *isnād* oleh para ahli hadis seperti Abān bin 'Utmān bin 'Affān dan 'Urwah bin az-Zubayr. Perkembangan ini membuka jalan bagi lahirnya *as-Sīrah an-Nabawīyyah*, biografi Nabi yang mencakup masa *al-Khulafā' ar-Rāsyidīn*, dengan tokoh penting seperti Muhammad bin Muslim az-Zuhri yang memperkuat tradisi historiografi Islam awal.²³

Perkembangan historiografi Islam di Indonesia mengalami perubahan besar yang mencerminkan kemajuan sosial dan intelektual masyarakatnya. Pada awalnya, penulisan sejarah Islam lebih berfokus pada kisah heroisme para pahlawan dan sultan dalam membangun serta mempertahankan kerajaan-kerajaan Islam, sehingga cenderung melihat sejarah Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah Islam global. Namun, seiring waktu, paradigma ini bergeser dengan mengintegrasikan historiografi Islam ke dalam narasi sejarah nasional, menekankan peran masyarakat dan faktor sosial dalam membentuk peristiwa sejarah. Sejak 1960-an, munculnya pendekatan *new history* membawa pembaruan dengan menyoroti pengaruh sosial terhadap perjalanan sejarah, menjadikan penulisan historiografi Islam lebih kontekstual, relevan, dan terhubung antara sejarah lokal Nusantara dengan perspektif global.²⁴

Dalam pembahasan subbab sebelumnya, sudah ditemukan bahwa beberapa artikel dalam media Kompas sudah merekonstruksikan atau menulis kembali sejarah klasik, seperti sahabat nabi yakni Abu Bakar. Dalam hal ini, historiografi Islam sangat berperan penting untuk menceritakan peristiwa sejarah tersebut. Media Kompas tidak hanya menampilkan berita-berita terbaru, tetapi juga bisa menjelaskan dan merekonstruksikan sejarah Islam pada media digital agar diterima bagi siapapun.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa representasi Abu Bakar as-Siddiq dalam artikel-artikel Kompas periode 2020–2025 tidak lagi berpusat pada narasi politik dan ekspansi kekuasaan sebagaimana yang banyak ditemukan dalam historiografi Islam klasik. Sebaliknya, Kompas lebih menonjolkan Abu Bakar sebagai figur kepemimpinan etis, teladan moral, pribadi yang rasional, serta penjaga integrasi sosial umat. Kecenderungan ini

²³ Soraya Dan Maryam, *Historiografi Islam*, 22

²⁴ Lu'lu'il Maknunla, Iik Arifin Mansurnoor Dan Riki Ardiansyah, Taufik Abdullah: Historiografi Islam Indonesia Modern. *TARIKHUNA: JURNAL SEJARAH PERADABAN ISLAM* 5 no. 1, (2025):58-73

menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi sejarah, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang merekonstruksi tokoh sejarah sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat kontemporer.²⁵

Dalam historiografi Islam klasik, sosok Abu Bakar umumnya ditempatkan dalam konteks suksesi politik pasca wafat Nabi Muhammad SAW, Perang Riddah, ekspansi wilayah Islam, serta konsolidasi negara Islam awal. Al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr, misalnya, memberikan perhatian besar pada aspek kepemimpinan politik Abu Bakar dalam menghadapi krisis yang muncul setelah wafatnya Nabi.²⁶ Namun, aspek tersebut tidak menjadi fokus utama dalam artikel-artikel Kompas. Media ini justru lebih banyak mengangkat nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesederhanaan, loyalitas, dan tanggung jawab sosial. Pergeseran fokus tersebut menunjukkan adanya transformasi historiografi dari narasi politik menuju narasi moral yang lebih dekat dengan kebutuhan pembaca masa kini.

Perubahan tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari perkembangan historiografi Islam kontemporer. Menurut Azyumardi Azra, historiografi Islam modern tidak lagi hanya berorientasi pada pencatatan kronologi peristiwa, tetapi juga berusaha menafsirkan kembali sejarah agar memiliki relevansi dengan konteks sosial dan budaya masyarakat yang terus berubah.²⁷ Dalam konteks ini, Kompas tidak sekadar mengulang informasi mengenai Abu Bakar, melainkan melakukan proses seleksi dan reinterpretasi terhadap aspek-aspek tertentu yang dianggap memiliki nilai edukatif bagi masyarakat Indonesia.

Dari perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, representasi Abu Bakar dalam Kompas menunjukkan hubungan antara teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Pada tingkat teks, pilihan diksi seperti “jujur”, “teladan”, “bijaksana”, “sahabat paling utama”, dan “pemimpin yang adil” memperlihatkan upaya membangun citra Abu Bakar sebagai figur moral universal. Pada tingkat praktik wacana, artikel-artikel tersebut diproduksi dalam lingkungan media yang mengedepankan nilai moderasi, toleransi, dan kohesi sosial. Sementara itu, pada tingkat praktik sosial, konstruksi tersebut merefleksikan kebutuhan masyarakat Indonesia kontemporer terhadap figur kepemimpinan yang berintegritas dan mampu menjadi teladan moral di tengah berbagai tantangan sosial dan politik.²⁸

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa media digital telah menjadi salah satu aktor penting dalam pembentukan historiografi Islam kontemporer. Jika pada masa lalu historiografi didominasi oleh karya ulama dan sejarawan, maka pada era digital media massa turut berperan dalam membentuk memori kolektif masyarakat mengenai tokoh-tokoh Islam. Menurut penelitian Carool Kersten, perkembangan media dan teknologi informasi telah memperluas ruang produksi pengetahuan Islam sehingga narasi sejarah tidak lagi

²⁵Fairclough, *Media Discourse*, 55–68.

²⁶ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *The History of al-Ṭabarī, Vol. 10: The Conquest of Arabia*, trans. Fred M. Donner (Albany: State University of New York Press, 1993), 11–72.

²⁷ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah* (Jakarta: Kencana, 2020), 45–58.

²⁸ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*, 2nd ed. (London: Routledge, 2013), 9–23.

dimonopoli oleh institusi akademik atau keagamaan.²⁹ Kondisi ini memungkinkan sejarah Islam hadir dalam bentuk yang lebih populer dan mudah diakses oleh masyarakat luas.

Implikasi dari proses tersebut adalah munculnya bentuk historiografi Islam yang lebih komunikatif dan kontekstual. Abu Bakar tidak lagi dipahami semata-mata sebagai khalifah pertama dalam sejarah Islam, tetapi juga sebagai simbol nilai-nilai universal yang dianggap relevan dengan kehidupan modern, seperti kepemimpinan etis, integritas moral, rasionalitas dalam pengambilan keputusan, dan komitmen terhadap persatuan sosial. Dengan demikian, rekonstruksi Abu Bakar dalam Kompas menunjukkan bahwa historiografi Islam kontemporer bergerak ke arah yang lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat, meskipun pada saat yang sama berpotensi menyederhanakan kompleksitas sejarah yang terdapat dalam sumber-sumber klasik.³⁰

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa Kompas tidak hanya merepresentasikan sejarah Islam, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk cara masyarakat memahami dan memaknai tokoh-tokoh Islam. Melalui proses rekonstruksi wacana, media menjadi agen historiografi yang menghubungkan masa lalu dengan kebutuhan sosial, budaya, dan ideologis masa kini. Oleh karena itu, studi mengenai representasi Abu Bakar dalam media massa tidak hanya penting bagi kajian sejarah Islam, tetapi juga bagi pemahaman tentang bagaimana memori kolektif dan identitas keislaman dibentuk dalam ruang publik digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi figur Abu Bakar as-Siddiq dalam pemberitaan *Kompas* periode 2020–2025 tidak lagi berpusat pada narasi politik dan ekspansi kekuasaan sebagaimana yang dominan dalam historiografi Islam klasik. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, ditemukan bahwa *Kompas* lebih menonjolkan Abu Bakar sebagai simbol kepemimpinan etis, teladan moral dan spiritual, figur rasional dalam pengambilan keputusan, serta penjaga stabilitas umat. Temuan ini memperlihatkan bahwa media melakukan proses reinterpretasi sejarah dengan menyesuaikan makna tokoh Islam terhadap kebutuhan sosial masyarakat Indonesia kontemporer.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa media digital berperan sebagai agen historiografi Islam kontemporer yang tidak hanya menyebarkan informasi sejarah, tetapi juga membentuk memori kolektif masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis hubungan antara historiografi Islam dan media digital melalui kajian representasi Abu Bakar as-Siddiq dalam pemberitaan *Kompas*. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada aspek sejarah atau kepemimpinan Abu Bakar, penelitian ini menunjukkan bagaimana media massa modern merekonstruksi tokoh sejarah Islam menjadi simbol nilai-nilai moderasi, integritas, dan kebangsaan yang relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini.

²⁹ Carool Kersten, *Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values* (London: Hurst Publishers, 2018), 214–223.

³⁰ Ahmad Najib Burhani, “Islam, Public Sphere and Digital Media in Indonesia,” *Journal of Indonesian Islam* 15, no. 2 (2021): 287–305.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan artikel *Kompas* sebagai sumber data sehingga belum dapat menggambarkan konstruksi wacana yang berkembang di media lain. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada satu tokoh sejarah Islam dan belum mengkaji respons pembaca terhadap narasi yang dibangun media. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antar media, memperluas objek kajian pada tokoh-tokoh Islam lainnya, serta mengombinasikan analisis wacana dengan studi resepsi audiens agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan historiografi Islam di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Burhani, Ahmad Najib. "Islam, Public Sphere and Digital Media in Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 15, no. 2 (2021): 287–305.
- Duri, A. A. *The Rise of Historical Writing Among the Arabs*. Princeton: Princeton University Press, 1983.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman, 1995.
- — —. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. 2nd ed. London: Routledge, 2013.
- — —. *Media Discourse*. London: Edward Arnold, 1995.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 2008.
- Haryanto, Ignatius. "Media, Islam, dan Narasi Moderat di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Islam* 12, no. 2 (2022): 133–152.
- Hodgson, Marshall G. S. *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. Vol. 1. Chicago: University of Chicago Press, 1974.
- Husein, Ahmad. "Moral Politics in Indonesian Media Representation of Islam." *Indonesian Journal of Islamic Communication Studies* 4, no. 2 (2023): 88–106.
- Ibn Hishām. *Al-Sīrah al-Nabawīyyah*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001.
- Ichwan, Moch. Nur. "Islamic Media and Religious Authority in Indonesia." *Studia Islamika* 25, no. 1 (2018): 1–35.
- Inayatullah, Arrijalul Aziz, dan Safruroh. "Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah." *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 2, no. 1 (2024): 18–27.

- Kersten, Carool. *Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values*. London: Hurst Publishers, 2018.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Maknun, Lu'lu'il, Iik Arifin Mansurnoor, dan Riki Ardiansyah. "Taufik Abdullah: Historiografi Islam Indonesia Modern." *Tarikhuna: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 5, no. 1 (2025): 58–73.
- Maryam, dan Nyayu Soraya. *Historiografi Islam dan Perkembangannya*. Serang: Desanta Multivisitama, 2021.
- Nailufar, Nibras Nada. "Masa Kekhalifahan Abu Bakar As Siddiq." *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/02/200000669/masa-kekhalifahan-abu-bakar-as-siddiq>. Diakses 11 Desember 2025.
- Ningsih, Widya Lestari. "Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an pada Masa Abu Bakar." *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/11/19/150000679/sejarah-kodifikasi-al-quran-pada-masa-abu-bakar>. Diakses 11 Desember 2025.
- Oetama, Jakob. *Pers Indonesia: Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Saeed, Abdullah. *Contemporary Approaches to the Qur'an and Its Interpretation*. London: Routledge, 2021.
- Subroto, Lukman Hadi, dan Widya Lestari Ningsih. "Biografi Abu Bakar, Sahabat Rasulullah yang Paling Utama." *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/12/29/100000579/biografi-abu-bakar-sahabat-rasulullah-yang-paling-utama>. Diakses 11 Desember 2025.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *The History of al-Ṭabarī*. Vol. 10: *The Conquest of Arabia*. Diterjemahkan oleh Fred M. Donner. Albany: State University of New York Press, 1993.
- Yani, Ahmad. "Khulafah Al-Rasyidun: Menelaah Kepemimpinan Abu Bakar Al-Shiddiq." *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya* 1, no. 1 (2022): 33–44.
- Zulfia, Rifda, dan Dzulkifli Hadi Imawan. "Kepemimpinan Abu Bakar al-Siddiq: Tata Pemerintahan dan Dinamika Sosial Hukum Islam." *El-Dusturie: Jurnal Hukum dan Perundang-undangan* 2, no. 2 (2023): 188–205.